



Koreografi Tari Sentak Ilau di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan

Dyvia Allisa

Universitas Negeri Padang

Venny Rosalina

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: dyviaallisa16@gmail.com

Abstract. *This study aims to reveal, describe and analyze the Choreography of Sentak Ilau Dance at Nan Gombang Painan Art Center, South Pesisir Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods. This research instrument is the researcher himself assisted by supporting instruments in the form of stationery and cameras. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that the choreography form of Sentak Ilau Dance at Nan Gombang Painan Art Studio in South Pesisir Regency consists of Motion, Top Design, Dynamics, Dramatic Design, Floor Design, Costumes, Properties, Group Composition, and Dance Accompaniment. Sentak Ilau Dance movement comes from Silek Tiger dance, Rantak Kudo and Salido cloth. The top design of Sentak Ilau Dance consists of Angular, Curved, High, Low, Flat, Vertical, Horizontal, Medium and contrasting top designs. The dynamics of Sentak Ilau Dance consists of three aspects, namely aspects of space, time and energy. The dramatic atmosphere in the dance is divided into 2 parts, namely calm and tense. The floor design used varies. Sentak Ilau's dance floor design consists of straight and curved lines. The musical instruments used are such as violin, kompong, bansi, serunai, saluang, talempong and tamburin. The property used in this sentak ilau dance is a jug containing frankincense and used tin bottles containing small stones. The costumes used are modified costumes, namely modified kuruang basiba clothes, Galembong, Saspayang cloth, headdresses used from sisampiang cloth and belts.*

Keywords: *Choreography, Jertak Ilau Dance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkapkan, mendiskripsikan dan menganalisis Koreografi Tari *Sentak Ilau* di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk koreografi Tari *Sentak Ilau* di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari Gerak, Desain Atas, Dinamika, Desain Dramatik, Desain Lantai, Kostum, Properti, Komposisi Kelompok, dan Irian Tari. Gerak Tari *Sentak Ilau* bersumber dari tari Silek Harimau, Rantak Kudo dan kain Salido.. Desain Atas Tari *Sentak Ilau* terdiri dari desain atas Bersudut, Lengkung, Tinggi, Rendah, Datar, Vertikal, Horizontal, medium dan kontras. Dinamika Tari *Sentak Ilau* terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ruang, waktu dan tenaga. Suasana Dramatik pada tari sentak ilau terbagi menjadi 2 bagian, yaitu Tenang dan tegang. Desain lantai yang digunakan bervariasi. Desain lantai tari *Sentak Ilau* terdiri dari garis lurus dan melengkung. Alat musik yang digunakan adalah seperti biola, kompong, bansi, serunai, saluang, talempong dan tamburin. Properti yang digunakan pada tari sentak ilau ini adalah Kendi yangt berisi kemenyan dan botol kaleng bekas berisi batu kecil. Kostum yang digunakan merupakan kostum modifikasi yaitu Baju *kuruang* basiba modifikasi, Galembong, Kain Sasampiang, Hiasan kepala yang digunakan dari kain sisampiang dan ikat pinggang.

Kata kunci: Koreografi, Tari Sentak Ilau.

LATAR BELAKANG

Pesisir Selatan adalah sebuah Kabupaten yang terletak di pinggir pantai Sumatera Barat Indonesia. Pesisir Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak ragam

kesenian, salah satunya di Kenagarian Painan. Kenagarian Painan merupakan sebuah Nagari dan Kota kecil yang menjadi ibu kota dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat Indonesia. Kenagarian ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan IV Jurai yang dapat diakses melalui jalan Raya Lintas Sumatera bagian Barat.

Di Kenagarian Painan berdiri beberapa Sanggar Seni, yaitu Sanggar Kreatif, Sanggar Yo Ba Iyo, Sanggar Seni Langkisau, Sanggar Seni Amndam Soeri, Sanggar Taman Bagindo, dan Sanggar Seni Nan Gombang. Sanggar Seni Nan Gombang terletak di jalan Imam Bonjol gung Sakato, Sanggar Seni Nan Gombang didirikan oleh Ellya Ridanti pada 6 Februari 1988. Sanggar Seni Nan Gombang salah satu sanggar yang aktif dan sering tampil di berbagai acara-acara. Sanggar ini termasuk Sanggar yang banyak dikenal oleh masyarakat dan sanggar tertua yang ada di Painan. Saat sekarang Sanggar ini populer dan banyak diminati untuk mengisi acara pesta perkawinan. Karena perkembangan yang pesat dan kesuksesannya, ditingkat Kabupaten sampai Provinsi dipercaya oleh masyarakat lokal juga dan oleh pemerintah daerah. Disamping itu Sanggar Seni Nan Gombang pernah sebagai utusan perwakilan Pesisir Selatan Sumatera Barat dalam acara kesenian dan festival tingkat Nasional bahkan sampai tingkat Internasional. Pada tahun 2017 Sanggar Seni Nan Gombang diutus oleh KBRI Wellington sebagai perwakilan Indonesia pada acara Asian Night Market Festival di New Zealand. Sanggar ini juga sering mengikuti festival dan mendapatkan juara. Pada tahun 2019 melalui seleksi yang dilakukan Dinas Kebudayaan Sumatera Barat Sanggar Seni Nan Gombang terpilih untuk mewakili Sumatera Barat pada festival gelar tari remaja dan mendapatkan kategori penari terbaik yang di selenggarakan oleh kemendikbud di tampilkan di gedung kesenian Jakarta. Tari yang sering ditampilkan oleh sanggar Seni Nan Gombang yaitu tari *Tari Pasambahan*, *tari Piriang Pinggan Bakureh*, *Tari Sentak Ilau*, *Tari Indang*. Indrayuda (2012:3) juga berpendapat bahwa yang dikatakan tari adalah suatu aktifitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan dari ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika.

Beberapa tari hasil ciptaan koreografer yang ada di Sanggar Seni Nan Gombang yaitu tari *Ombak Badabuah* diciptakan tahun 1984, *Tari Puti Sari Makah* diciptakan tahun 1986, *Tari yang hakiki* diciptakan tahun 1999, *Tari pasambahan* diciptakan 2008, *Tari Rampak Rantak Pasisia* diciptakan tahun 2008, *Tari Sikencak Dakak Tampuruang* diciptakan tahun 2009, *Tari Pinggang Bakureh* diciptakan tahun 2010, *Tari Rajuik Pituah* diciptakan tahun 2011, *Tari Parintang* diciptakan tahun 2012, *Tari Darak Langkisau* diciptakan tahun 2013, *Tari Garak Tunganai* diciptakan tahun 2013, *Tari Marajuik Aso* diciptakan tahun 2014, *Tari Bacamin Rupo* diciptakan tahun 2015, *Tari Indang* diciptakan tahun 2016, tari ini koreografi

nya ialah Ellya Ridanti, sedangkan *Tari Ketika laut Tanpa Perasaan* diciptakan tahun 2014 dan *Tari Sentak ilau* diciptakan tahun 2016 koreografernya ialah Desy Armanisa (Wawancara, Ellya Ridanti, 2 Agustus 2023)

Tari sentak ilau di ciptakan pada tahun 2016 dengan jumlah penari 7 orang, penari laki-laki berjumlah 4 orang dan penari perempuan 3 orang dan untuk properti nya memakai kain panjang dan setelah di kembangkan lagi pada tahun 2019 tidak pakai kain panjang lagi tapi pakai tungku untuk bakar kemenyan, kendi dan kaleng kecil bekas di isi dengan batu kecil dengan jumlah penari 5 orang, penari laki-laki 3 orang dan penari perempuan 2 orang, beberapa perubahan lainnya seperti dari segi gerak, property, kostum dan musik.

Tari *Sentak Ilau* berangkat dari cerita warga Sungai Liku Palangai kecamatan Ranah Pesisir kabupaten Pesisir Selatan kota Painan, yang mana ceritanya harimau tersebut masuk keperkampungan dan memakan ternak warga, dengan datangnya harimau ini sangat membuat warga resah dan dengan cara ritual *ilau* lah warga sungai liku kabupaten pesisir selatan mengusir atau dikembalikan harimau ini, *Ilau* (ritual yang dilakukan warga sungai liku untuk memanggil atau cara manusia berkomunikasi dengan harimau untuk dikembalikan ke habitatnya tanpa dilukai),

Tradisi *Ilau* sampai saat ini masih ada namun tidak lagi diturunkan ke anak cucu oleh nenek/kakek moyangnya. Tradisi *Ilau* adalah sebuah ritual yang dilakukan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan antara manusia dan harimau atau pemanggilan harimau untuk di pulangkan ke habitatnya (Wawancara, Desy Armanisa, 2 Agustus 2023). Ritual itu dilakukan untuk memanggil atau menangkap harimau yang masuk ke perkampungan namun tidak melukai harimau tersebut. Bentuk dari ritualnya ialah ketika harimau masuk ke perkampungan salah satu langkah yang dilakukan untuk memanggilnya ialah dengan meminta doa kepada sang pencipta dan diiringi dendang *anak balam*, maka berkat doa itulah harimau kembali ke habitatnya tanpa harus terluka.

Sementara itu Koreografer tari *Sentak Ilau* Desy Armanisa menyebut tarian *Sentak Ilau* adalah sebuah ekspresi ketakutan harimau dan warga yang dituangkan kedalam bentuk tarian. (Wawancara, Ellya Ridanti, 2 Agustus 2023).

Tari *Sentak Ilau* dikemas dalam bentuk pertunjukan tari yang menggambarkan ritual *Ilau* tersebut. *Sentak Ilau* ditarikan oleh 5 penari diantaranya yaitu 2 penari perempuan dan 3 penari laki-laki, 2 Penari Perempuan bertindak sebagai perantara, 3 penari Laki-laki yang bertindak sebagai penakluk Sang Raja Hutan. Adapun pada penemuan ide untuk tari *sentak ilau* ialah pengembangan tari sentak ilau yang mana lebih diperjelas alur cerita dan properti tari *sentak ilau* dirubah guna untuk memperjelas simbol kegiatan ritual dan guna lainnya untuk

pertunjukan festival tari remaja di gedung kesenian Jakarta. Saat itu pementasan disana, dan diwaktu dekat sanggar Seni Nan Gombang mendapatkan kepercayaan dari Dinas Kebudayaan Sumatera Barat untuk menggarap sebuah karya tari yang berangkat dari cerita yang ada di Pesisir Selatan, sehingga koreografer Desy Armanisa mencoba mengangkat *Ilau* (ritual yang dilakukan warga sungai liku untuk memanggil atau cara manusia berkomunikasi dengan harimau untuk dikembalikan ke habitatnya tanpa melukai harimau) ini menjadi sebuah karya tari. Penampilan pertama tari *Sentak Ilau* di tampilkan pada acara pameran dan pertunjukan seni se Sumatera di Jambi pada tanggal 20 November tahun 2016, dengan penari yang bernama Triwana Ermalasari, Intan Yuni Novia Putri, Desy Armanisa, Aldian Effendi, Ikhsan Yovi Maulana, Fath Putra Mulya, Bayu Dwi Aditya penampilan kedua pada tahun 2017 di New Zealand, penampilan ketiga pada tahun 2019 di Jakarta, penampilan keempat di Lampung pada tahun 2019, penampilan kelima tari ini ditampilkan di Padang sampai saat sekarang tari ini masih sering ditampilkan pada acara kesenian seperti peringatan hari tari sedunia (wawancara, Desy Armanisa, 2 Agustus 2023).

Keunikan dari tari sentak ilau ini ialah yang mana gerak penari laki-laki yang berperan sebagai penakhluk harimau merupakan pengembangan dari gerak silat dan tari *sentak ilau* tidak hanya menitik beratkan pada ritual penangkapan harimau saja, namun tari *sentak ilau* menggambarkan kekuatan bathin antara manusia dan harimau yang sedang di *ilau* (ritual yang dilakukan warga sungai liku untuk memanggil atau cara manusia berkomunikasi dengan harimau untuk dikembalikan ke habitatnya tanpa dilukai).

KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Jazuli (2008: 7) menyatakan bahwa tari adalah gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Selanjutnya Nerosti (2019: 13) mengemukakan bahwa tari merupakan hasil dari pada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Sedangkan menurut Indrayuda (2013:4) tari merupakan bagian dari kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan.

2. Tari Kreasi

Indrayuda (2017: 61-62) berpendapat bahwa tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku. Biasanya lebih merajuk pada kreasi dari penata tari, dan pastinya tetap memelihara nilai artistiknya. Sedyawati (2008 : 173) menjelaskan

bahwa tari kreasi merupakan tarian yang pada dasarnya memiliki pola tradisi yang aturannya sudah baku dengan mengkreasikan tari tradisional kedalam bentuk baru.

3. Koreografi

Dalam perkembangannya Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari (Jazulli, 2008: 69). Sedangkan Nerosti (2012: 3) menyatakan bahwa proses Koreografi mempunyai tahapan pemilihan dan pembentukan tarian menjadi sebuah gerak. Secara teori koreografi telah memuat beberapa elemen koreografi, seperti gerak, desain lantai, desain atas, komposisi kelompok, penari, iringan tari/musik, properti, dan kostum. (Maulida, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif. Mengumpulkan informasi serta kemudian menggambarkan secara cepat, menurut pendapat dari Moleong (2012:4). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan kamera. Sugiyono (2016: 305) mengatakan bahwa peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Koreografi

a. Penemuan Ide

Penemuan ide atau gagasan pada proses koreografi adalah bagian yang tidak terlihat dan merupakan hasil dari pengalaman maupun psikologis seseorang. Ide Tema Menurut Nerosti (2021:23) proses berkarya merupakan refleksi keindahan, yang muncul dari pengendapan dan interpretasi seseorang terhadap apa yang dilihat dan diserap dari alam, sehingga dituangkannya ke dalam karya seni.

Koreografi memikirkan penemuan ide berasal dari tari *sentak ilau* yang mana koreografer ingin tarian ini lebih dikembangkan lagi dan ada tuntutan pada event penampilan di Jakarta dalam rangka Festival Tari Remaja yang di tampilkan di gedung kesenian Jakarta dan koreografer juga ingin suatu kreasi yang baru pada tari *Sentak Ilau*, yang mana pada saat ditampilkan rasanya sangat membosankan, tari *Sentak Ilau* ini sebelumnya hanya memakai properti kain panjang saja dan alur ceritanya belum jelas maka koreografer ingin membuat

suatu yang baru dan ingin memperjelas simbol peristiwa dengan menggunakan properti seperti: kendi, tungku untuk bakar kemenyan dan botol kaca berisi berupa batu.

Menurut Desy Armanisa (wawancara, 25 Desember 2023) Pada tahun 2016 properti tari *Sentak Ilau* memakai properti kain panjang saja, basic pengembangan gerak tari *sentak ilau* ini dari gerak *silek harimau*, tari *kain salido* dan tari *Rantak Kudo*, untuk alur gerak tari *sentak ilau* pada tahun 2016 tidak jelas, dikembangkan lagi pada tahun 2019 guna untuk pertunjukan di festival tari remaja di gedung kesenian Jakarta, properti memakai kendi, kemenyan, dan botol kaca berisi batu, lebih dijelaskan dalam bentuk kegiatan ritualnya karena pada dasarnya *sentak ilau* ini ceritanya proses *mengilau* (pemanggilan harimau yang sudah memakan ternak warga agar di kembalikan ke habitatnya) dan alur cerita nya lebih jelas daripada sebelumnya.

Berdasarkan tuntutan tersebut maka tari *sentak ilau* yang mana pada awalnya diciptakan pada tahun 2016 memakai property kain panjang saja dan koreografer ingin mengembangkan tari *sentak ilau* ini menjadi lebih bagus lagi dan ingin menampilkan suatu hal yang baru karena tuntutan penampilan event festival tari remaja di tampilkan di gedung kesenian Jakarta tersebut, keunikan dari tari *sentak ilau* ini ialah dimana gerak penari laki-laki yang berperan sebagai penakhluk harimau merupakan pengembangan dari gerakan silat dan tari *sentak ilau* ini tidak hanya menitik beratkan pada ritual penangkapan harimau, namun juga tarian ini menggambarkan kekuatan bathin antara manusia dan harimau yang sedang di *ilau* (ritual yang dilakukan warga sungai liku untuk memanggil atau berkomunikasi dengan harimau agar di kembalikan ke habitat nya).

Ilau yang ada di sungai liku ini bukan tarian berupa mantra, akan tetapi ritual memanggil harimau yang sudah bersalah karena memakan ternak warga, harimau yang ditangkap tidak dibunuh akan tetapi hanya dikembalikan ke habitat aslinya atau diberikan ke konservasi.

Adapun pada penemuan ide untuk untuk tari *sentak ilau* ialah pengembangan tari *sentak ilau* yang mana lebih diperjelas alur cerita dan properti tari *sentak ilau* dirubah guna untuk memperjelas simbol kegiatan ritual dan guna lainnya untuk pertunjukan festival tari remaja di gedung kesenian Jakarta.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kedua dalam proses koreografi, yang mana koreografer melakukan proses berfikir, merasakan, merespon hal yang ada di sekitarnya melalui gerak dan berimajinasi. Gerakan yang dibuat oleh koreografer berangkat dari gerakan-gerakan yang sudah ada pada gerak tari sebelumnya seperti tari *Rantak kudo* dan *Kain Salido*. Namun lebih dikembangkan lagi kedalam bentuk gerak yang lebih menarik untuk dipertunjukan, tidak hanya

gerakan yang memiliki perubahan namun juga properti dari tari ini berubah, awalnya memakai kain panjang dan dikembangkan lagi memakai properti kendi, tungku untuk bakar kemenyan dan botol kacil berisi batu.

Koreografer sendiri melakukan eksplorasi dengan melihat gerakan dari tari Rantak Kudo dan Tari Kain Salido, pengembangan lainnya berupa properti kain panjang berubah menjadi kendi, tungku bakar kemenyan dan botol kaca berisi batu, kostumnya pada tahun 2016 penari perempuan memakai baju *kuruang basiba* warna merah kombinasi kuning emas, memakai celana *galembong* dan seluruh penari memakai sasampiang songket, penari laki-laki memakai baju *talauk balango*, celana pakai *galembong* dan memakai *sasampiang*, di tahun 2019 berubah menjadi penari perempuan memakai baju warna hitam modifikasi *kuruang basiba* celana tetap memakai *galembong* dan *sasampiang batiak tanah liek*, jumlah penari berubah, awalnya penari berjumlah 7 orang, 4 laki-laki dan 3 orang penari perempuan, pada tahun 2019 menjadi 5 orang jumlah penari, 3 penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan.

c. Improvisasi

Improvisasi merupakan suatu kesempatan bagi koreografer untuk melakukan hal yang berimajinasi, menciptakan gerak tari dengan cara spontan pada saat eksplorasi, dalam improvisasi terdapat kebebasan bagi koreografer untuk mengimprovisasikan suatu gerak dalam tari yang diciptakan, gerak improvisasi yang biasa digunakan oleh koreografer seperti berputar dan gerak menepuk *galembong* yang dominan gerak tersebut berasal dari gerak improvisasi untuk penemuan ide gerak dan merangkai gerak tersebut sehingga dijadikan satu gerak untuk tari tersebut.

d. Komposisi

Komposisi merupakan merancang atau membuat struktur alur sehingga menjadi suatu gerakan dan tahap terakhir penciptaan suatu karya tari, kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari keinginan dari koreografer untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang koreografer temukan ataupun keinginan dari dirinya sendiri. Dalam melakukan tahap akhir ini koreografer membutuhkan dorongan atau imajinasi yang lebih tinggi dalam menciptakan komposisi ini.

Penata tari mulai menggabungkan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Kemudian ragam gerak tersebut tentunya disesuaikan dengan tema karya tari yaitu *mailau* (ritual pemanggilan harimau untuk dikembalikan ke habitat nya).

Sebelumnya koreografer memikirkan beberapa property yang bisa ditarikan pada saat kondisi lapangan yang sempit. Yang mana koreografer mempunyai ide pemilihan properti yang tidak besar agar tidak memakan tempat. Adapun saat penyusunan aspek lainnya seperti gerak, pola lantai, kostum dan music diciptakan pada saat proses latihan bersama-sama.. Gerak yang

disusun pun terinspirasi dari gerak tari Kain Salido dan Rantak Kudo dan juga pengembangan gerak dari gerak sebelumnya yang menggunakan kain. Koreografer hanya melakukan pengembangan gerak dari gerak tari sentak ilau sebelumnya dan menyesuaikan gerak-gerak yang sudah ada yang menggunakan properti kain sehingga dikembangkan lagi. Untuk pola lantai yang digunakan hanya pola lantai yang sederhana saja supaya mudah diingat oleh penari.

2. Koreografi Tari Sentak Ilau

Berdasarkan bentuk koreografi tari Sentak Ilau termasuk garapan tari kelompok yang mana penari lebih dari 2 orang, pada saat proses koreografi telah diuraikan diatas, maka sudah dapat dikaji bagaimana bentuk garapan koreografinya. Menurut Nerosti (2012: 3) menyatakan bahwa proses Koreografi mempunyai tahapan pemilihan dan pembentukan tarian menjadi sebuah gerak.

Koreografi tari Sentak Ilau dapat di lihat dari elemen atau unsur koreografi yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (1986) yaitu Desain ruangan, gerak, desain waktu, iringan tari, dinamika, desain dramatic dan komposisi kelompok.

Tari Sentak Ilau terdapat Ragam gerak 15 gerak, yaitu Mancakau Duduak, Maimbau, Mancakau Tagak, Langkah Sampiang Kanan, Tunduak Ka Bumi, Bagaluik, Tapuak, Manghadang Kakanan, Kudo-Kudo Manopang, Tapuak Galembong, Sambah Ka Langik, Tusuak Kanan dan Cabiak Kain.

Dalam gerak tari terdapat Dinamika ruang, waktu dan tenaga. Pada aspek ruang terdapat garis tubuh, volume, level, arah hadap dan focus pandang, pada aspek waktu terdapat ritme dan tempo, sedangkan pada aspek tenaga terdapat intensitas, tekanan dan kualitas. Dari segi aspek waktu tari sentak ilau pada gerak *mancakau duduak*, *cabiak kain* mempunyai tempo dan ritme lambat sedangkan pada gerak *maimbau*, *langkah sampiang kanan*, *tunduak ka bumi*, *kudo-kudo manopang*, *sambah ka langik*, *tusuak kanan* mempunyai tempo dan ritme sedang dan sedangkan pada gerak *mancakau tagak*, *bagaluik*, *tapuak*, *manghadang ka kanan*, *tapuak galembong* mempunyai tempo dan ritme cepat. Sedangkan aspek tenaga tari sentak ilau pada gerak *mancakau tagak*, *bagaluik*, *tapuak*, *manghadang ka kanan*, *kudo-kudo*, *tapuak galembong*, *tusuak kanan*, *cabiak kain* mempunyai intensitas dan tekanan kuat sedangkan gerakan *maimbau*, *langkah ka sampiang*, *tunduak ka bumi*, *sambah ka langik* mempunyai intensitas dan tekanan lemah.

Suasana Dramatik pada Tari Sentak Ilau ini terdapat 2 bagian yang mana pada awal tari 2 penari laki-laki dan 2 penari perempuan sudah berada di panggung bergerak dengan intensitas dan tekanan yang kuat dan mengelilingi sebuah kendi yang bersisi kemenyan dibakar menggambarkan sebuah tata cara tradisi itu. Pada bagian ke 2 semua penari bergerak serentak

dengan tekanan dan intensitas yang lemah dan 1 penari laki-laki yang berperan sebagai raja hutan bergerak dengan intensitas dan tekanan yang lemah sehingga memberikan kesan tenang. Pada tari sentak ilau ini intensitas dan tekanan kuat lebih banyak digunakan karena tari ini di angkat dikembangkan dari sebuah tradisi *ilau* yang ada di painan pesisir selatan tersebut.

Desain lantai tari Sentak Ilau terdiri dari garis lurus dan melengkung. Alat musik yang digunakan pada Tari Sentak Ilau adalah seperti biola, kompang, bansi, serunai, saluang, talempong dan tamburin. Kostum yang digunakan para penari perempuan Tari Sentak Ilau ialah memakaibaju kuruang basiba modifikasi warna hitam, untuk celana memakai galembong, kepala penari perempuan memakakai sesampiangyang di kreasikan oleh sanggar dan memakai sasampiang dari kain batik tanah liek dan untuk penari laki-laki memakai bajutaluak balango, celana memakai galembong dan pakai sesampiang dari kain batik tanah like.

3. Pembahasan

Sentak Ilau karya tari kreasi oleh sanggar seni nan gombang dengan koreografernya Desy Armanita, S.Sn, beliau terinspirasi dari keiatan ritual masyarakat yang ada di wilayah painan pesisir selatan, tradisi *ilau* sampai saat ini masih ada namun tidak lagi di turunkan ke anak cucu oleh kakek/nenek buyut nya hanya orang tua dahulu yang mengetahui tradisi ilau tersebut, ilau merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat upaya untuk penyeimbangan alam dan menjaga hubungan agar tidak saling interfensi dalam habitat yang berbeda.

Apabila tidak terjadi hubungan harmonis antara manusia dengan harimau, maka ilau akan berperan sebagai mantra penjinak, ilau berfungsi untuk menjinakkan harimau tersebut, saling menjaga batasan antara habitat yang berbeda, adalah salah satu substansi dari falsafah “Alam Takambang Jadi Guru” (berguru pada alam) agar kekuasaan hewan tidak merajalela tersirat dalam tradisi ilau ini.

Sentak ilau dikemas dalam bentuk pertunjukkan tari yang menggambarkan ritual, dua penari perempuan bertindak sebagai perantara dan tiga penari laki-laki yang bertindak sebagai penakhluk sang raja hutan, diawali dengan ritual dan doa-doa, penari bergerak dan meliuk, larut dalam mantra sampai sang raja hutan keluar dari persembunyiannya, menyerah dan lalu tertangkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk koreografi Tari *Sentak Ilau* di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan

terdiri dari Gerak, Desain Atas, Dinamika, Desain Dramatik, Desain Lantai, Kostum, Properti, Komposisi Kelompok, dan Iringan Tari.

Gerak Tari *Sentak Ilau* bersumber dari tari Silek Harimau, Rantak Kudo dan kain Salido. Nama-nama gerak Tari *Sentak Ilau* adalah *Mancakau Duduak*, *Maimbau*, *Mancakau Tagak*, *Langkah Sampiang kanan*, *Tunduak Ka Bumi*, *Bagaluik*, *Tapuak*, *Manghadang Ka Kanan*, *Kudo-kudo Manopang*, *Tapuak Galembong*, *Sambah Ka Langik*, *Tusuak Kanan dan Cabiak Kain*. Desain Atas sentak ilau terdiri dari desain atas Bersudut, Lengkung, Tinggi, Rendah, Datar, Vertikal, Horizontal, medium dan kontras. Dinamika Tari *Sentak Ilau* terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ruang, waktu dan tenaga. Aspek ruang Tari *Sentak Ilau* memakai garis-garis lurus yaitu dua berbanjar dan lengkung seperti lingkaran mempunyai level rendah, sedang dan tinggi, focus pandangan atas, bawah, diagonal kanan dan samping. Segi aspek waktu tari sentak ilau pada gerak *mancakau duduak*, *cabiak kain* mempunyai tempo dan ritme lambat sedangkan pada gerak *maimbau*, *langkah sampiang kanan*, *tunduak ka bumi*, *kudo-kudo manopang*, *sambah ka langik*, *tusuak kanan* mempunyai tempo dan ritme sedang dan sedangkan pada gerak *mancakau tagak*, *bagaluik*, *tapuak*, *manghadang ka kanan*, *tapuak galembong* mempunyai tempo dan ritme cepat. Aspek tenaga tari sentak ilau pada gerak *mancakau tagak*, *bagaluik*, *tapuak*, *manghadang ka kanan*, *kudo-kudo*, *tapuak galembong*, *tusuak kanan*, *cabiak kain* mempunyai intensitas dan tekanan kuat sedangkan gerakan *maimbau*, *langkah ka sampiang*, *tunduak ka bumi*, *sambah ka langik* mempunyai intensitas dan tekanan lemah. Suasana Dramatik pada tari sentak ilau terbagi menjadi 2 bagian, yaitu Tenang dan tegang. Desain lantai yang digunakan bervariasi. Desain lantai tari *Sentak Ilau* terdiri dari garis lurus dan melengkung. Alat musik yang digunakan adalah seperti biola, kompang, bansi, serunai, saluang, talempong dan tamburin. Properti yang digunakan pada tari sentak ilau ini adalah Kendi yang berisi kemenyan dan botol kaleng bekas berisi batu kecil. Kostum yang digunakan merupakan kostum modifikasi yaitu Baju *kuruang* basiba modifikasi, Galembong, Kain Sasampiang, Hiasan kepala yang digunakan dari kain sisampiang dan ikat pinggang.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: sanggar Nan Gombang dan koreografer biasa memberikan karya-karya terbaru yang biasa menjadi inspirasi untuk sanggar lainnya. Mempertahankan u setiap unsur dan bentuk gerak yang terdapat pada tari *Sentak Ilau*. Kepada generasi-generasi muda dan penerus sebagai seniman di Kabupaten Pesisir Selatan agar dapat menghargai dan memperkenalkan bentuk kesenian dan kebudayaan yang ada disekitar terutama dalam seni pertunjukkan tari.

DAFTAR REFERENSI

- Indrayuda. (2012). Eksistensi Tari Minangkabau. Padang: UNP Press.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1986). Komposisi Tari Sebuah Pengantar, Dalam Buku. Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Nerosti. (2003). Pengetahuan Tari. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Nerosti. (2019). Metafora Tari Dalam Pendidikan. Padang: Sukabina Press.
- Nerosti. (2021). Mencipta Dan Menulis Skripsi Tari. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti. (2022). Kajian Seni Pertunjukan Dalam Pariwisata. Padang: Sukabina Press.
- Setiawati, R. (2008). Seni Tari Untuk Sekolah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.